

Perspektif Mahasiswa Terhadap #KaburAjaDulu dalam Konteks Kewarganegaraan di Era Digital

Deva Lutfi Azizah¹, Elvira Ade Fadhila², Joko Tri Nugraha³, Putri Ayu Amanda⁴, Restu Sri Widyaningrum⁵,
Ridha Tsaniya Putri⁶

¹²³⁴⁵⁶Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

Corresponding Author: Deva Lutfi Azizah, e-mail: devalutfi07@gmail.com

Published: 2025

ABSTRAK

Fenomena #KaburAjaDulu yang viral di media sosial pada awal tahun 2025 menjadi simbol keresahan generasi muda, khususnya mahasiswa, terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Tagar ini merepresentasikan bentuk ekspresi digital yang memuat kritik tajam terhadap ketimpangan sosial, stagnasi politik, dan terbatasnya peluang ekonomi, terutama bagi kalangan terdidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif mahasiswa terhadap kemunculan tagar tersebut dalam kerangka kewarganegaraan digital yang semakin relevan di era teknologi informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner daring yang disebarluaskan kepada mahasiswa dari berbagai program studi yang aktif di media sosial. Jumlah responden sebanyak 55 orang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria mengenal atau pernah berdiskusi tentang tagar #KaburAjaDulu. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 27 dengan pendekatan statistik deskriptif dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memaknai tagar tersebut sebagai bentuk apatisme, melainkan sebagai refleksi kritis terhadap realitas kebangsaan yang dirasa jauh dari nilai keadilan dan meritokrasi. Ditemukan pula adanya korelasi positif antara tingkat literasi digital dengan sikap kritis terhadap isu kebangsaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital yang baik dapat memperkuat partisipasi mahasiswa dalam ruang-ruang ekspresi digital secara konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu bertransformasi menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan digital, guna membentuk karakter warga negara digital yang kritis, bertanggung jawab, dan aktif berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: digital citizenship, literasi digital, mahasiswa, pendidikan kewarganegaraan, #KaburAjaDulu

ABSTRACT

The hashtag #KaburAjaDulu, which gained traction on social media in early 2025, embodies the unease and dissatisfaction of Indonesia's youth, especially university students, regarding the nation's socio-political and economic climate. This online manifestation signifies increasing disenchantment with systemic disparities, political inertia, and restricted economic prospects. This research seeks to analyze students' interpretations of the hashtag through the lens of digital citizenship, emphasizing its role as a novel mode of civic participation in the contemporary digital landscape. A descriptive quantitative methodology was utilized, employing an online survey directed at students from diverse academic disciplines who actively engage with social media. A total of 55 participants were chosen through purposive sampling, based on their familiarity or involvement with the #KaburAjaDulu conversation. The data were processed using SPSS version 27, applying both descriptive and correlational analysis techniques. Results indicate that the majority of students do not view the hashtag as an indication of apathy, but rather as a thoughtful critique of the perceived shortcomings of national values like justice and meritocracy. Additionally, a positive correlation was identified between digital literacy and students' critical perspectives on national matters. This implies that enhanced digital literacy fosters constructive engagement in digital environments. The research concludes that civic education must evolve with digital advancements by fostering contextual, interactive, and pertinent pedagogical methods. Such strategies are vital for cultivating digitally literate citizens who are critical, accountable, and actively involved in civic affairs.

Keywords: citizenship education, digital citizenship, digital literacy, students, #KaburAjaDulu

PENDAHULUAN

Fenomena digital telah menjadi arena baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan pandangan dan kritik sosial. #KaburAjaDulu yang viral di media sosial pada awal 2025 mencerminkan keresahan sebagian mahasiswa terhadap kondisi sosial-politik dan ekonomi di Indonesia. Tagar ini tidak hanya menjadi wujud frustrasi, melainkan juga artikulasi politis yang mengindikasikan krisis kepercayaan terhadap negara dan institusinya. Dalam konteks kewarganegaraan digital, ekspresi semacam ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak lagi pasif dalam menyikapi isu-isu kebangsaan. Menurut Sukmayadi et al. (2024), mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat dibangun melalui literasi kewarganegaraan yang baik. Maka, jika ekspresi #KaburAjaDulu diartikan sebagai kritik terhadap lemahnya tata kelola negara, hal ini dapat dibaca sebagai refleksi dari pemikiran kritis mahasiswa terhadap realitas sosial-politik yang mereka hadapi. Perkembangan teknologi digital memberikan ruang partisipatif yang luas bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi, baik secara konstruktif maupun kontradiktif terhadap nilai-nilai kewarganegaraan konvensional.

Konteks pendidikan kewarganegaraan di era digital dituntut untuk lebih adaptif dan relevan dengan kondisi kekinian. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan normatif seperti Pancasila atau konstitusi, tetapi juga harus mendorong mahasiswa agar peka terhadap realitas sosial dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Winata et al. (2020) menekankan pentingnya peran dosen dalam menyampaikan materi kewarganegaraan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan nilai, melainkan menumbuhkan sikap demokratis dan berpikir terbuka. Dalam hal ini, ekspresi digital seperti #KaburAjaDulu dapat dijadikan bahan refleksi kritis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Mahasiswa perlu diarahkan untuk tidak sekadar mengeluh atau melarikan diri dari permasalahan, tetapi juga menyusun strategi-solusi yang membangun dalam menghadapi ketimpangan sosial, politik yang elitis, atau ekonomi yang tidak adil. Dengan demikian, fenomena ini menjadi momentum untuk mengkaji ulang efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter warga negara digital yang bertanggung jawab dan partisipatif.

Lebih lanjut, tagar #KaburAjaDulu juga mencerminkan adanya ketegangan antara idealisme kewarganegaraan dan realitas struktural yang dihadapi oleh mahasiswa. Ketika mereka melihat bahwa nilai-nilai keadilan dan meritokrasi tidak sejalan sebagaimana mestinya, muncul dorongan untuk mencari alternatif kehidupan di luar negeri. Koroh dan Ly (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran problem-based learning dalam PKn mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan persoalan kebangsaan secara analitis. Namun, jika ruang partisipasi dianggap tertutup atau tidak efektif, ekspresi “kabur” menjadi simbol dari kekecewaan yang belum tersalurkan secara produktif. Studi Bangun (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki korelasi signifikan dengan kesadaran sosial mahasiswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena #KaburAjaDulu tidak boleh hanya dilihat dari permukaan sebagai bentuk apatisme, melainkan juga sebagai refleksi dari kesadaran kewarganegaraan yang kritis dan menuntut pembaruan terhadap sistem yang ada. Dalam ruang digital, ekspresi ini dapat menjadi alat advokasi yang mendorong perubahan, asalkan diarahkan dengan pendekatan

pedagogis yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap fenomena tagar #KaburAjaDulu dalam bingkai kewarganegaraan di era digital. Metode ini dipilih karena dapat menyajikan gambaran objektif mengenai variabel-variabel penelitian yang terukur secara statistik melalui instrumen kuesioner. Menurut Koroh dan Ly (2020), pendekatan kuantitatif mampu meningkatkan efektivitas pengukuran terhadap indikator berpikir kritis mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert lima poin dirancang berdasarkan indikator literasi digital, sikap terhadap nasionalisme, dan partisipasi kewarganegaraan digital. Penyebaran dilakukan secara daring melalui Google Form kepada mahasiswa dari berbagai program studi yang aktif menggunakan media sosial. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden adalah mahasiswa aktif yang mengenal atau pernah berdiskusi tentang tagar #KaburAjaDulu. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson untuk memastikan setiap item kuesioner mengukur konstruk yang relevan, sementara uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0,70 sebagai batas keandalan (Sukmayadi et al., 2024). Metode ini dirancang agar dapat menangkap realitas sosial yang dibentuk oleh mahasiswa dalam ranah digital dan bagaimana realitas tersebut merefleksikan posisi mereka sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Winata et al., 2020).

Untuk menganalisis data, digunakan teknik statistik deskriptif dipakai untuk menggambarkan profil responden serta kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap setiap indikator melalui nilai rata-rata, persentase, dan simpangan baku. Teknik inferensial digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan perbedaan antar kelompok. Analisis korelasi Pearson diterapkan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan dukungan terhadap tagar #KaburAjaDulu. Jika ditemukan hubungan signifikan, dilakukan uji regresi linier sederhana guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, digunakan uji beda (independent sample t-test) untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin dan program studi. Teknik analisis ini mengikuti pendekatan Bangun (2022) yang menekankan pentingnya pengukuran statistik dalam mengevaluasi pengaruh Pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran sosial. Data diolah menggunakan SPSS versi 26 untuk menjamin akurasi dan efisiensi. Dengan kombinasi analisis ini, diharapkan penelitian mampu memberikan rekomendasi konstruktif bagi pengembangan kurikulum kewarganegaraan yang lebih kontekstual dengan kehidupan mahasiswa di era digital, sekaligus menjadi dasar untuk memahami pola sikap dan perilaku mereka sebagai warga negara digital yang dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

— Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 dan berlokasi di lingkungan kampus Universitas Tidar, dengan responden berasal dari berbagai program studi. Teknik pengumpulan data

dilaksanakan secara online melalui *Google Form*, yang berisi kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin. Jumlah responden yang berhasil dihimpun sebanyak 55 mahasiswa aktif di Universitas Tidar. Berikut table kategori sebaran responden.

Tabel 1. Frekuensi sebaran jenis kelamin responden

Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Jenis kelamin	Laki-laki	16	29,1	29,1	29,1
	Perempuan	39	70,9	70,9	100,0
Total		55	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 2. Frekuensi sebaran umur (dalam tahun) responden

Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Umur (dalam tahun)	18	13	23,6	23,6	23,6
	19	29	52,7	52,7	76,4
	20	5	9,1	9,1	85,5
	21	3	5,5	5,5	90,9
	22	4	7,3	7,3	98,2
	25	1	1,8	1,8	100,0
Total		55	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Konteks Literasi Digital

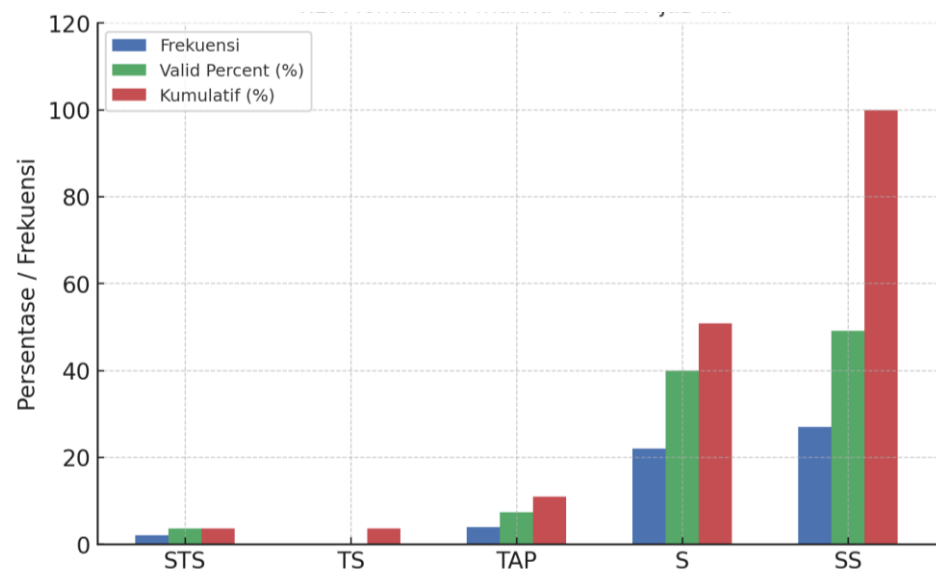
Tabel 3. Saya memahami makna dari #KaburAjaDulu yang sering muncul di media sosial

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	2	3,6	3,6	3,6
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Ada Pendapat	4	7,3	7,3	10,9
Setuju	22	40,0	40,0	50,9
Sangat Setuju	27	49,1	49,1	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 3. di atas terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap #KaburAjaDulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (89,1%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami konteks dari #KaburAjaDulu. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki literasi digital

yang baik dalam menafsirkan simbol sosial yang berkembang di media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sukmayadi (2024), yang menekankan pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap ruang digital sebagai arena partisipasi kewarganegaraan. Namun, terdapat 3,6% responden menyatakan sangat tidak setuju, hal ini menunjukkan bahwa responden belum memahami konteks #KaburAjaDulu yang beredar di media sosial. Dan sebanyak 7,3% menyatakan untuk tidak memberikan tanggapan. Hal ini terlihat pada Gambar 1 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 1. Saya memahami makna dari #KaburAjaDulu yang sering muncul di media sosial

Selanjutnya pertanyaan kedua adalah terkait dengan anggapan bahwa #KaburAjaDulu adalah salah satu bentuk kebebasan individu dalam berekspresi di era digital.

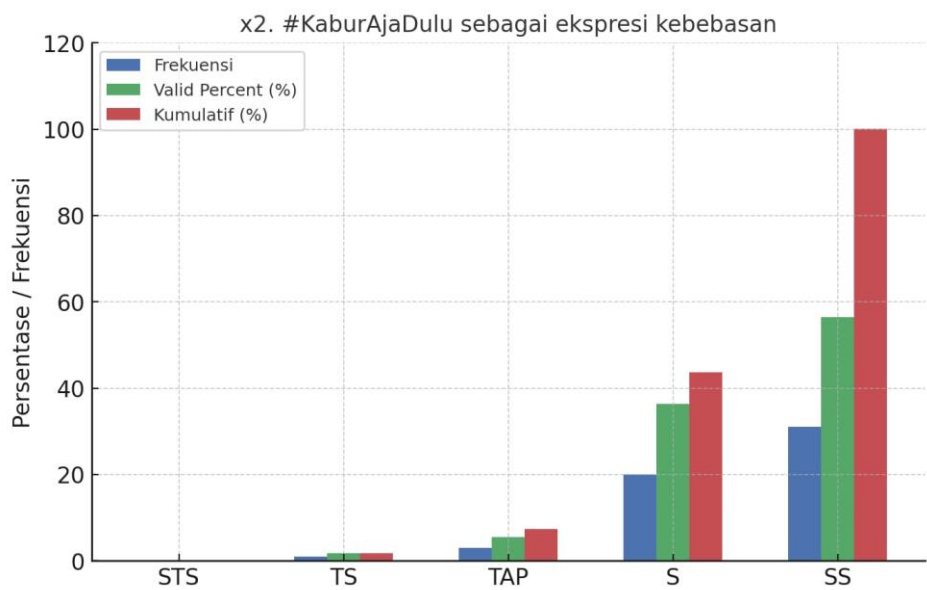
Tabel 4. Saya menganggap #KaburAjaDulu sebagai bentuk ekspresi kebebasan individu di era digital

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	1	1,8	1,8	1,8
Tidak Ada Pendapat	3	5,5	5,5	7,3
Setuju	20	36,4	36,4	43,6
Sangat Setuju	31	56,4	56,4	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (92,8%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka menganggap #KaburAjaDulu sebagai bentuk ekspresi kebebasan individu di era digital. Sementara itu, hanya 1,8% responden menyatakan tidak setuju dan sebanyak 5,5% responden tidak memberikan tanggapan. Hal ini mencerminkan bahwa gerakan #KaburAjaDulu dipahami oleh mayoritas responden sebagai bagian dari hak individu untuk menyuarakan kekecewaan, aspirasi, atau pilihan hidup

melalui media digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan Shakira dan Najicha (2023) yang menyoroti pentingnya sinergi antara teknologi informasi dan pendidikan kewarganegaraan untuk mendukung ekspresi warga negara di ruang digital. Hal ini terlihat pada Gambar 2 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 2. Saya menganggap #KaburAjaDulu sebagai bentuk ekspresi kebebasan individu di era digital

Selanjutnya pertanyaan kedua adalah terkait dengan anggapan bahwa #KaburAjaDulu mencerminkan krisis kepercayaan Masyarakat terhadap sistem pemerintahan negara atau institusi tertentu.

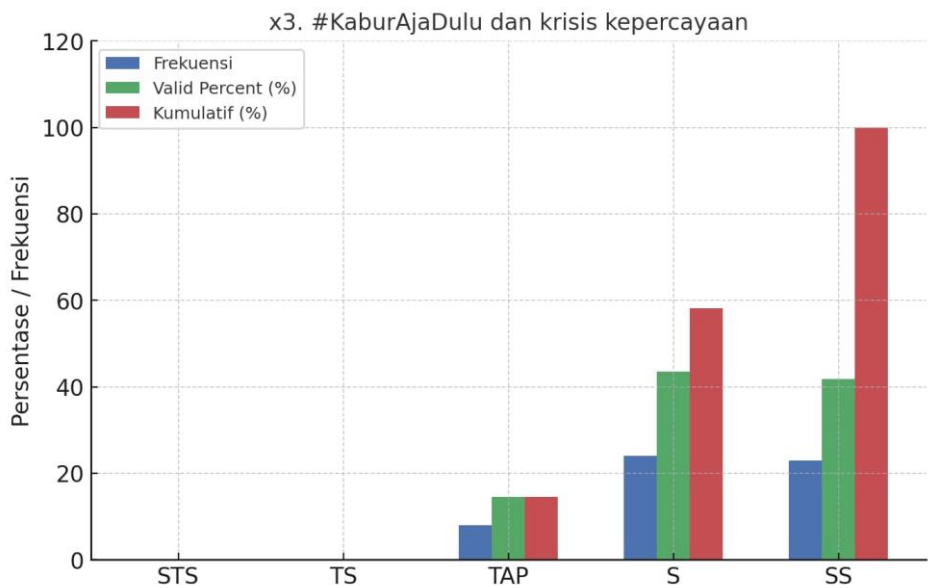
Tabel 5. Menurut saya, #KaburAjaDulu mencerminkan krisis kepercayaan terhadap sistem pemerintahan negara atau institusi tertentu

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Ada Pendapat	8	14,5	14,5	14,5
Setuju	24	43,6	43,5	58,2
Sangat Setuju	23	41,8	41,8	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (85,4 %) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa #KaburAjaDulu mencerminkan krisis kepercayaan terhadap sistem pemerintahan negara atau institusi tertentu. Namun, terdapat 14,5 % responden menyatakan untuk tidak memberikan tanggapan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan yang signifikan di antara responden untuk merasakan ketidakpercayaan terhadap institusi pemerintah, yang tercermin dalam dukungan terhadap gerakan #KaburAjaDulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Irhamdhika (2025), yang menunjukkan bahwa fenomena #KaburAjaDulu merupakan refleksi dari krisis kepercayaan publik terhadap institusi

pemerintah akibat melemahnya transparansi, komunikasi, dan akuntabilitas pemerintah dalam merespons dinamika opini publik. Hal ini terlihat pada Gambar 3 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

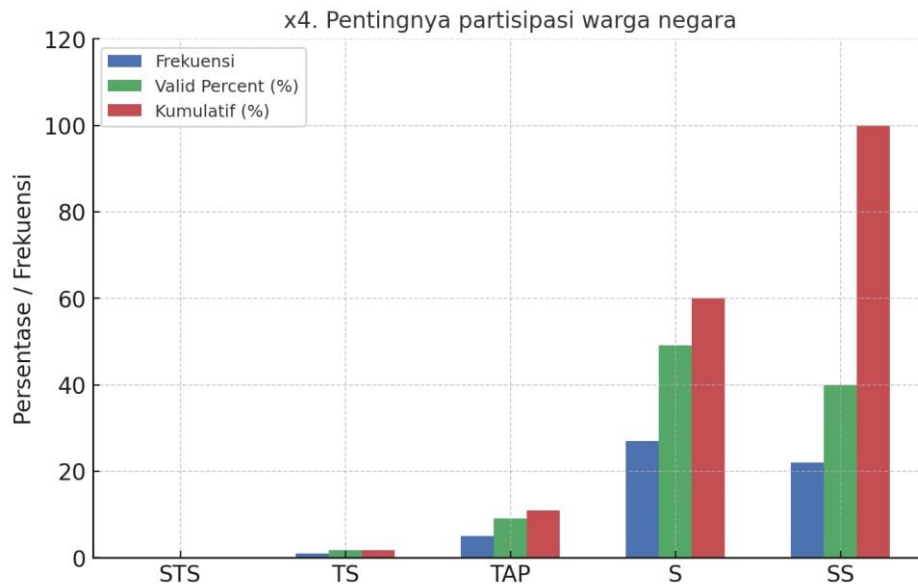
Gambar 3. Menurut saya, #KaburAjaDulu mencerminkan krisis kepercayaan terhadap sistem pemerintahan negara atau institusi tertentu

Tabel 6. Pendidikan kewarganegaraan telah mengajarkan saya pentingnya partisipasi aktif sebagai warga negara

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	1	1,8	1,8	1,8
Tidak Ada Pendapat	5	9,1	9,1	10,9
Setuju	27	49,1	49,1	60,0
Sangat Setuju	22	40,0	40,0	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (89,1%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pendidikan kewarganegaraan telah mengajarkan mereka pentingnya partisipasi aktif sebagai warga negara. Sementara itu, hanya 1,8% responden yang menyatakan tidak setuju dan 9,1% responden tidak memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman responden tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegazzra. Hasil penelitian ini sejalan dengan Asril (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mampu meningkatkan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat pada Gambar 4 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

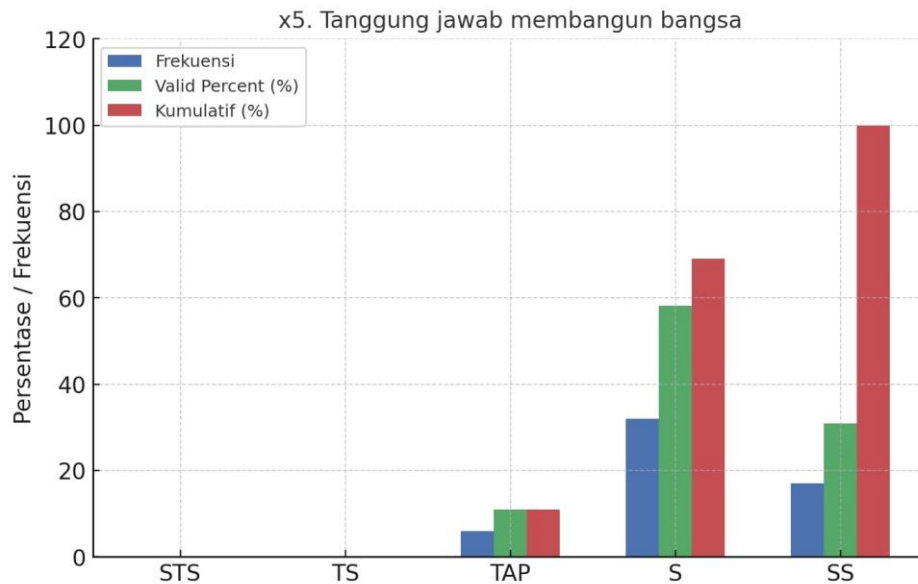
Gambar 4. Pendidikan kewarganegaraan telah mengajarkan saya pentingnya partisipasi aktif sebagai warga negara

Tabel 7. Saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk ikut membangun bangsa, meskipun menghadapi banyak tantangan

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Ada Pendapat	6	10,9	10,9	10,9
Setuju	32	58,2	58,2	69,1
Sangat Setuju	17	30,9	30,9	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (89,1%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk ikut membangun bangsa, meskipun menghadapi banyak tantangan. Namun, terdapat 10,9% responden memilih untuk tidak memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa memiliki komitmen yang kuat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa, meskipun menyadari adanya berbagai tantangan yang mungkin dihadapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khairunisa (2024) yang menekankan pentingnya membangun keadaban digital warga negara Indonesia sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang mendorong tanggung jawab sosial dan nasionalisme di era digital. Hal ini terlihat pada Gambar 5 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

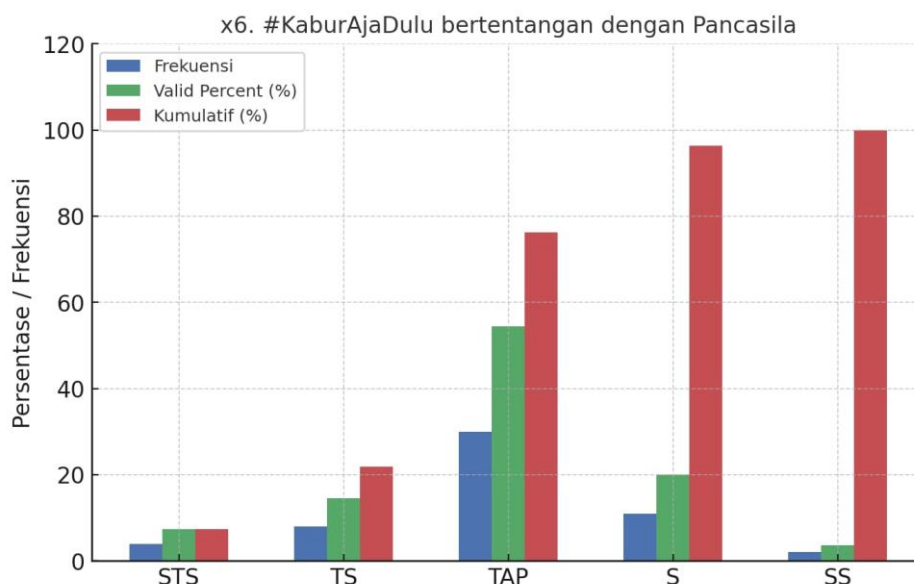
Gambar 5. Saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk ikut membangun bangsa, meskipun menghadapi banyak tantangan

Tabel 8. Sikap “Kabur aja dulu” bertentangan dengan nilai-nilai dalam Pancasila

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	4	7,3	7,3	7,3
Tidak Setuju	8	14,5	14,5	21,8
Tidak Ada Pendapat	30	54,5	54,5	76,4
Setuju	11	20,0	20,0	96,4
Sangat Setuju	2	3,6	3,6	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 8. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (54,5%) menyatakan untuk tidak memberikan tanggapan terhadap sikap “Kabur aja dulu” yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Namun, terdapat 7,3% responden menyatakan sangat tidak setuju, 14,5% responden menyatakan tidak setuju, dan sebanyak 23,6% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa ragu atau tidak memiliki pendapat yang jelas mengenai hubungan antara sikap “Kabur aja dulu” dan nilai-nilai pancasila. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mulia (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap kewarganegaraan digital di era globalisasi menjadi penting untuk menafsirkan ulang sikap-sikap warga negara dalam konteks kebebasan memilih, berpindah, dan mengkritik sistem. Hal ini terlihat pada Gambar 6 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

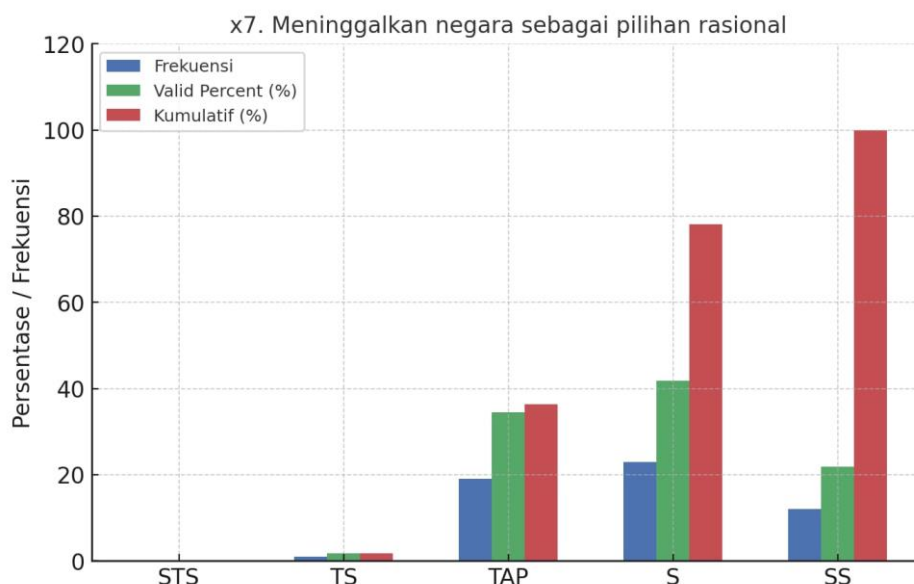
Gambar 6. Sikap “Kabur aja dulu” bertentangan dengan nilai-nilai dalam Pancasila

Tabel 9. Di era digital, meninggalkan negara untuk mencari kehidupan yang lebih baik merupakan pilihan rasional

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	1	1,8	1,8	1,8
Tidak Ada Pendapat	19	34,5	34,5	36,4
Setuju	23	41,8	41,8	78,2
Sangat Setuju	12	21,8	21,8	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 9. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (63,6%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa di era digital, meninggalkan negara untuk mencari kehidupan yang lebih baik merupakan pilihan rasional. Sementara itu, hanya 1,8% responden yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 34,5% responden tidak memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden memandang migrasi ke luar negeri sebagai bentuk pilihan logis dan rasional, terutama di era digital yang membuka akses lebih luas terhadap peluang global. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurdiyanti dan Hendrayanto (2023) yang menyatakan bahwa partisipasi sosial warga negara kini lebih bersifat global dan fleksibel, serta tidak lagi terbatas pada batas-batas fisik kewarganegaraan konvensional. Hal ini terlihat pada Gambar 7 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

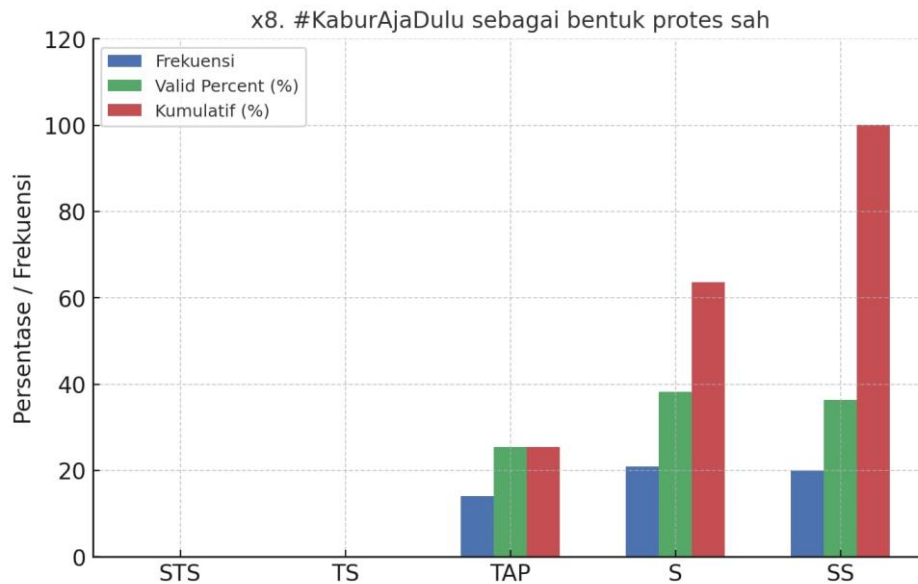
Gambar 7. Di era digital, meninggalkan negara untuk mencari kehidupan yang lebih baik merupakan pilihan rasional

Tabel 10. Dalam kondisi tertentu, #KaburAjaDulu bisa menjadi bentuk protes yang sah terhadap ketidakadilan sistematis

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Ada Pendapat	14	25,5	25,5	25,5
Setuju	21	38,2	38,2	63,6
Sangat Setuju	20	26,4	26,4	100,0
Total	55	100.0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 10. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (64,6%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa dalam kondisi tertentu, #KaburAjaDulu bisa menjadi bentuk protes yang sah terhadap ketidakadilan sistematis. Namun, sebanyak 25,5% responden menyatakan tidak memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang gerakan #KaburAjaDulu tidak sekadar sebagai pelarian, tetapi dapat dimaknai sebagai tindakan protes simbolik terhadap ketimpangan struktural atau kegagalan sistemik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Shiddiq (2024) yang menyatakan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama dalam membentuk narasi gerakan kolektif dan protes terhadap ketidakadilan struktural, termasuk melalui tagar seperti #KaburAjaDulu. Hal ini terlihat pada Gambar 8 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

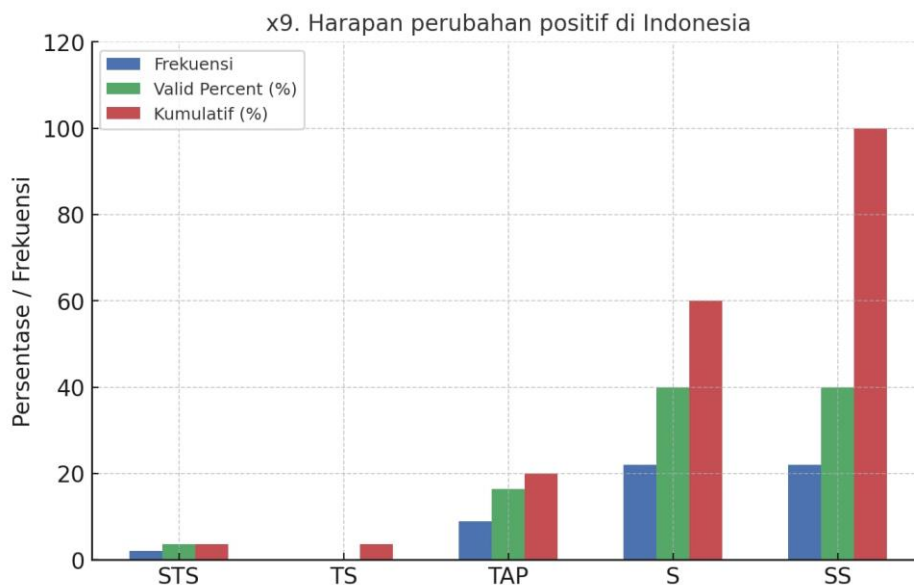
Gambar 8. Dalam kondisi tertentu, #KaburAjaDulu bisa menjadi bentuk protes yang sah terhadap ketidakadilan sistematis

Tabel 11. Saya masih memiliki harapan terhadap perubahan positif di Indonesia

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	2	3,6	3,6	3,6
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	3,6
Tidak Ada Pendapat	9	16,4	16,4	20,0
Setuju	22	40,0	40,0	60,0
Sangat Setuju	22	40,0	40,0	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (80,0%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa sebagian besar responden masih memiliki harapan terhadap perubahan positif di Indonesia. Sementara itu, hanya 3,6% responden yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 16,4% responden tidak memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat fenomena seperti #KaburAjaDulu yang mencerminkan kekecewaan terhadap sistem, sebagian responden belum kehilangan kepercayaan sepenuhnya terhadap kemungkinan perubahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Asril (2023) yang menekankan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berkontribusi dalam membentuk semangat nasionalisme dan kepercayaan terhadap pembangunan bangsa. Hal ini terlihat pada Gambar 9 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

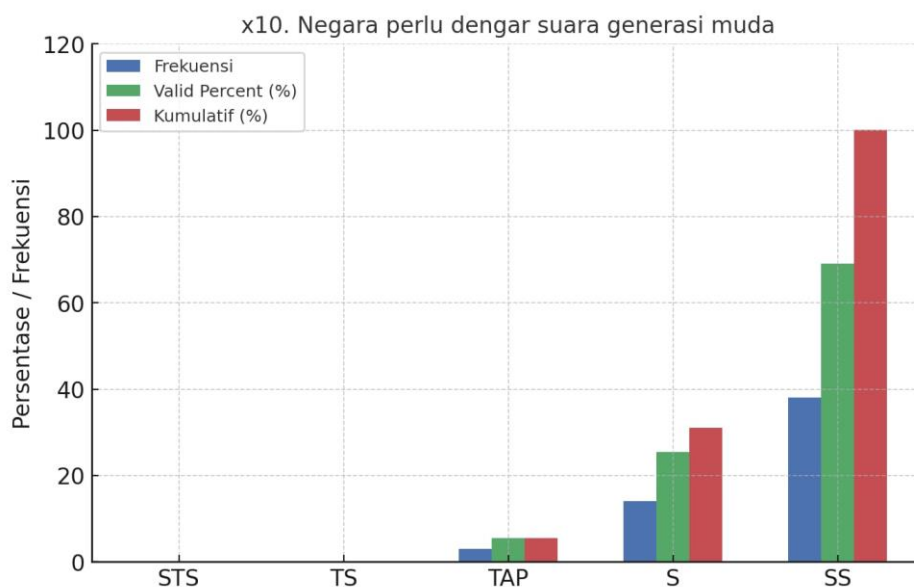
Gambar 9. Saya masih memiliki harapan terhadap perubahan positif di Indonesia

Tabel 12. Negara perlu lebih mendengarkan suara generasi muda dan mahasiswa agar mereka tidak memilih untuk “kabur”

Respon	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Ada Pendapat	3	5,5	5,5	5,5
Setuju	14	25,5	25,5	31,0
Sangat Setuju	38	69,0	69,0	100,0
Total	55	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 12. di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (94,5%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa negara perlu lebih mendengarkan suara generasi muda dan mahasiswa agar mereka tidak memilih untuk “kabur”. Namun, terdapat 5,5% responden menyatakan tidak memberikan tanggapan. Hal ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan untuk melibatkan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa didengar dan tidak merasa perlu untuk meninggalkan negara demi mencari peluang yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khairunisa (2024) yang menyoroti pentingnya keadaban digital dan partisipasi bermakna dalam ruang publik, terutama untuk mengatasi ketimpangan representasi aspirasi generasi muda di era digital. Hal ini terlihat pada Gambar 10 berikut.



Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 10. Negara perlu lebih mendengarkan suara generasi muda dan mahasiswa agar mereka tidak memilih untuk “kabur”.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa fenomena #KaburAjaDulu di media sosial bukan sekadar bentuk apatisisme mahasiswa, melainkan merupakan ekspresi kritis terhadap kondisi sosial-politik dan ekonomi Indonesia yang dirasakan tidak ideal. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara tingkat literasi digital mahasiswa dengan sikap kritis mereka terhadap isu kebangsaan. Mayoritas mahasiswa memahami makna dan konteks tagar tersebut, serta memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyuarakan keresahan dan kritik terhadap negara di ranah digital. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa sebagai warga negara digital memiliki peran strategis dalam memperluas ruang demokrasi dan partisipasi sosial melalui media sosial. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan di era digital perlu bertransformasi agar mampu mengakomodasi pola partisipasi dan ekspresi digital mahasiswa, serta membentuk karakter warga negara yang partisipatif, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan yaitu; Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi melakukan reformasi kurikulum dengan memasukkan materi literasi digital dan ekspresi kewarganegaraan di ruang digital, sehingga mahasiswa dapat menyalurkan kritik dan aspirasi secara konstruktif. Dosen dan institusi pendidikan perlu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengkritisi permasalahan kebangsaan secara digital, tetapi juga aktif mencari solusi dan terlibat dalam aksi nyata yang membangun. Selanjutnya, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu membuka ruang dialog yang lebih inklusif dengan generasi muda, agar ekspresi kritis seperti #KaburAjaDulu dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk perbaikan tata kelola negara, bukan sekadar dianggap sebagai bentuk pelarian atau apatisisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Menyelesaikan Skripsi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 96-106.
- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

- Baiq, P. A. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Data Pribadi dalam Transaksi E-Commerce: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. DIKTUM, 149–165.
- Bangun, D. (2022). Studi kasus: Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran sosial mahasiswa. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2).
- Imahmah, M. N. (2024). Perbandingan Pengaturan Data Pribadi Di Negara-Negara Asean. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Irhamdhika, G., El Hidayah, N. I., Ariska, Y., Ningtyas, D. A., & Sari, A. (2025). Krisis Kepercayaan Publik: Fenomena# Kaburajadulu Dan Peran Humas Pemerintah Dalam Merespons Cancel Culture. Jurnal Public Relations (J-PR), 6(1), 7-15.
- Kartikasari, H., & Fauzi, A. M. (2021). Penolakan Masyarakat Terhadap Pengesahan Omnibus Law Cipta Kerja dalam Perspektif Sosiologi Hukum. Doktrina: Journal of Law, 4(1), 39–52.
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Jendela Pendidikan, 4(01), 1-8.
- Koroh, T. R., & Ly, P. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 6(1), 126–132.
- Lazuardi, M. (2022). Sikap mahasiswa terhadap tagar# percumalaporpolisi (studi pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry). UIN Ar-Raniry.
- Mulia, L. T. (2023). Kewarganegaraan digital pada era globalisasi di Indonesia. Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum, 4(1), 1-5.
- Nasution, H., Utari, S., Siregar, H. L., Aprilia, N., Lubis, P. R., Sari, N., ... & Purba, D. A. B. (2025). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan di Kalangan Mahasiswa PGSD UNIMED. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(1), 137-141.
- Nurdiyanti, A., & Hendrayanto, H. (2023). Aktivisme Partisipasi Sosial Warga Negara Berbasis Digital. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8(4), 3530-3539.
- Nurhalimah, E., & Mulyani, A. (2022). Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan: Analisis Peran Dan Tantangan Di Era Modern. Masalah: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3(2), 45-59.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku informasi mahasiswa dan hoaks di media sosial. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2), 129-146.
- Rosmayati, S., Sudirman, A., Haerany, A., Arifudin, O., Rijal, K., Alaydrus, S., & Nugroho, L. (2020). Perilaku konsumen dan perkembangannya di era digital. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rukmini, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan, 7(1), 40-47.
- Santoso, B., & MH, S. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kesadaran Demokrasi Di Kalangan Mahasiswa Stikes Namira Madina. Journal of Midwifery Namira (JMN),

- Shakira, A. M., & Najicha, F. U. (2023). Sinergi teknologi informasi dan pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Borneo Law Review*, 7(2), 206-217.
- Shiddiq, S., Khusairi, A., Nasir, M., Taufik, M., & Yazan, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Literasi Media Digital Dalam Pergerakan Ativisme Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). Membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 245–256.
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran dosen dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mendukung program moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*,